



Laporan Situasi Kemiskinan Etnis Minoritas Hong Kong 2014 Ringkasan Eksekutif

**Pemerintah
Wilayah Administrasi Khusus
Hong Kong**

Economic Analysis Division
Economic Analysis and
Business Facilitation Unit
Financial Secretary's Office

Census and Statistics
Department

Desember 2015

**Jika terdapat ketidakkonsistenan atau ambiguitas antara versi bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Ringkasan Eksekutif ini, maka yang berlaku adalah versi Bahasa Inggris.
If there is any inconsistency or ambiguity between the English version and the Bahasa Indonesia version of this Executive Summary, the English version shall prevail.**

Ringkasan Eksekutif

Pendahuluan

ES.1 Hong Kong, Kota Dunia Asia, memadukan banyak budaya, dan menarik orang dari berbagai asal etnis untuk bekerja dan menetap di Hong Kong. Karena kendala bahasa dan perbedaan budaya, plus rendahnya pendidikan dan keterampilan, sebagian menemui tantangan besar saat beradaptasi dengan dan berintegrasi ke dalam masyarakat, dan mereka dianggap kurang beruntung dan memerlukan bantuan. Pemerintah dan Komisi Kemiskinan (Commission on Poverty - CoP) menekankan pentingnya kesejahteraan. Tujuan Laporan ini menganalisis karakteristik etnis minoritas (EM) dan sampai pada pemahaman tentang situasi dan bentuk kemiskinan mereka, dengan maksud mengidentifikasi kelompok etnis yang kurang beruntung dan jenis rumah tangga (RT) berisiko kemiskinan tertinggi. Laporan ini menyimpulkan dengan implikasi kebijakan berdasarkan penemuan empiris.

ES.2 Menurut Sensus Penduduk 2011 oleh Departemen Sensus dan Statistik (C&SD), mayoritas populasi di Hong Kong adalah Etnis Tionghoaⁱ(93,5%), dan EMⁱⁱ hanya sekitar 6,5% atau 446.500 orang. Ringkasnya, EM dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori besar berikut:

- (i) **Asian Tenggara (sekitar 280 000 orang):** ini terutama terdiri dari orang Indonesia, Filipina dan Thailand, yang kebanyakan adalah pembantu RT asing (PRTA);
- (ii) **Asia Selatan (Afsel) (sekitar 60 000 orang):** ini terutama terdiri dari orang India, Pakistan dan Nepal, sementara orang dari Sri Lanka, Bangladesh, dsb merupakan minoritasⁱⁱⁱ; dan
- (iii) **Asia Timur (sekitar 20.000 orang) dan orang asing lainnya (sekitar 60.000 orang)^{iv}:** ini terutama berasal dari ekonomi maju dan pendapatan tinggi, misalnya orang kulit putih, Jepang dan Korea.

i Kecuali dinyatakan lain, keseluruhan populasi di Hong Kong dalam analisis Laporan ini mengacu pada seluruh populasi yang berbasis di daratan dalam RT domestik.

ii Dalam survei statistik, etnisitas responden ditentukan oleh identifikasi diri. Klasifikasi etnisitas ditentukan dengan merujuk pada konsep seperti asal budaya, kebangsaan, warna kulit dan bahasa. Karena Hong Kong didominasi oleh masyarakat Tionghoa, "EM" mengacu pada non-Tionghoa.

iii Menurut klasifikasi teritori yang dipakai Komisi Statistik Perserikatan Bangsa-Bangsa, negara-negara Afsel meliputi India, Pakistan, Nepal, Bangladesh, Sri Lanka, Afghanistan, Bhutan, Iran dan Maladewa. Karena keterbatasan dalam pengumpulan data, Laporan ini hanya menyertakan rincian dari lima kelompok etnis pertama.

iv Di samping itu, EM juga termasuk sekitar 30.000 orang dari kelompok Campuran, yang bisa dianggap sebagian besar berasal dari keluarga dari etnisitas campuran.

- ES.3 Setelah mengecualikan PRTA, populasi EM di Hong Kong adalah 192.400, yang merupakan 2,9% dari keseluruhan populasi (tidak termasuk PRTA). Jumlah orang Indonesia dan Filipina, yang dulu merupakan mayoritas EM, berkurang hanya menjadi 18.400 orang. Sebagai gantinya, Afsel menjadi kelompok etnis terbesar, dengan 61.400 orang atau lebih dari 30% (31,9%) dari populasi EM, yang diikuti dengan orang kulit putih (53.400 orang atau 27,8%).
- ES.4 Populasi EM berkembang dengan cepat, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 2,7% dalam dekade antara 2001 dan 2011, jauh lebih cepat dari pertumbuhan hanya 0,5% untuk seluruh populasi. Yang paling mencolok adalah tingkat pertumbuhan orang Indonesia. Tidak termasuk PRTA, tingkat pertumbuhan tahunan populasi EM tetap signifikan, rata-rata 1,8% antara 2001 dan 2011, terutama digerakkan oleh pertumbuhan kelompok Afsel yang tingkat rata-rata pertumbuhannya mencapai 4,1%.
- ES.5 *Laporan Situasi Kemiskinan Hong Kong 2014*, yang menguraikan secara rinci dan menganalisis kemiskinan Hong Kong secara keseluruhan pada 2014 berdasarkan garis kemiskinan yang disahkan CoP, dirilis pada Oktober 2015. Kebanyakan statistik dalam laporan itu bersumber dari Survei RT Umum, yang merupakan survei berkala C&SD. Namun, karena survei itu tidak mengumpulkan data RT mengenai EM secara berkelanjutan, analisis situasi kemiskinan mereka tidak tercakup dalam laporan itu.
- ES.6 Mengingat hal ini, Laporan ini merujuk pada berbagai sumber data untuk memberi gambaran yang lebih komprehensif dan perbandingan situasi kemiskinan EM di Hong Kong. Analisis terdiri dari dua bagian:
- (i) **Ikhtisar tentang EM di Hong Kong:** berdasarkan Sensus Penduduk 2011, karakteristik demografi dan sosioekonomi kelompok EM utama di Hong Kong dianalisis secara detail. Selain itu, statistik kemiskinan berbagai kelompok etnis diperkirakan secara kasar dengan studi tentang bentuk kemiskinan mereka guna mengidentifikasi dan memahami kelompok EM yang kurang beruntung; dan
 - (ii) **Situasi kemiskinan RT Afsel yang memiliki anak:** berdasarkan Survei RT Etnisitas Asia Selatan dengan Anak Bersekolah (survei khusus) yang diluncurkan C&SD pada 2014, analisis dan pembaruan situasi kemiskinan RT Afsel dengan anak dijadikan fokus, disimpulkan dengan ulasan tentang efektivitas kebijakan.

Ikhtisar tentang Etnis Minoritas di Hong Kong

- ES.7 Berdasarkan Sensus Penduduk, terdapat EM 192.400 non-PRTA^v yang tinggal di 85.300 RT EM^{vi} di Hong Kong pada 2011. Dibandingkan dengan keseluruhan populasi, EM menunjukkan sifat demografi dan sosioekonomi khas, yang juga sangat bervariasi di seluruh kelompok etnis.
- ES.8 Dalam hal karakteristik demografi dan sosial, EM mempunyai struktur populasi yang relatif muda dan belum terjadi penuaan populasi, sementara pernikahan dan pernikahan dini banyak terjadi. Banyak yang telah menetap di Hong Kong dan beberapa bahkan lahir dan dibesarkan di Hong Kong. Karakteristik ini mencolok di kalangan Afsel. Mengenai pendidikan, pencapaian pendidikan rendah ditemukan di antara beberapa orang Afsel dan Asia Tenggara, misalnya Pakistan, Nepal dan Thailand, sangat kontras dengan orang kulit putih, Jepang/Korea dan India. Patut diperhatikan bahwa situasi yang kurang menguntungkan ditemukan pada pemuda Pakistan dan Nepal dalam hal memperoleh pendidikan tinggi.
- ES.9 Analisis ini juga mengungkapkan bahwa ukuran^{vii} RT di kalangan kelompok etnis sangat bervariasi. Rata-rata ukuran RT Afsel adalah 3,3 orang, lebih tinggi dari rata-rata semua RT EM dan keseluruhan RT (masing-masing 2,7 orang dan 2,8 orang). Di kalangan Afsel, ukuran RT Pakistan dan Nepal lebih besar. Ini terutama karena jumlah anak di RT Afsel lebih banyak, mis. lebih dari sepertiga RT Pakistan mempunyai tiga anak atau lebih.
- ES.10 Proporsi RT EM yang tinggal di perumahan permanen (perumahan pribadi) adalah 77,9%, sedangkan beberapa kelompok etnis lebih banyak tinggal di perumahan sewa umum (PRH) (mis. RT Pakistan dan Thailand). Selain itu, sebagian besar RT di perumahan pribadi adalah penyewa. Selanjutnya, penerima Bantuan Jaminan Sosial Komprehensif (CSSA) paling banyak terdapat pada beberapa orang Afsel dan Asia Tenggara (mis. Indonesia dan Pakistan).

v Kecuali dinyatakan lain, PRTA dikecualikan dari statistik dalam Laporan ini.

vi RT domestik dengan minimal satu anggota EM non-PRTA. Tidak semua anggota harus merupakan orang EM.

vii RT etnisitas tunggal mencerminkan dan menyoroti karakteristik masing-masing kelompok etnis secara lebih efektif. Untuk memfasilitasi analisis yang lebih sederhana dan terfokus, statistik untuk RT dalam Reportase ini berdasarkan pada RT etnisitas tunggal. Untuk rincian analisis tentang struktur dan klasifikasi etnis RT, harap lihat **Lampiran 1**.

ES.11 Karakteristik ekonomi terkait erat dengan situasi kemiskinan. Karakteristik yang terdapat di kalangan etnis itu diuji dan dibandingkan untuk memfasilitasi pemahaman mengenai perbedaan dalam situasi kemiskinan mereka:

- (i) **Beragam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja:** selain orang Pakistan, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pria EM pada umumnya lebih tinggi daripada keseluruhan rata-rata pria, sedangkan kebanyakan wanita Pakistan tidak termasuk pasar tenaga kerja. TPAK orang Nepal, terlepas dari gender, lebih tinggi, dan banyak pemuda Nepal bahkan meninggalkan sekolah lebih awal untuk bekerja.
- (ii) **Distribusi pekerjaan mencerminkan pencapaian pendidikan:** kebanyakan orang kulit putih, Jepang/Korea, dan India yang berpendidikan tinggi umumnya adalah pekerja berketerampilan tinggi^{viii}. Sebaliknya, orang Afsel dan Asia Tenggara terutama adalah pekerja berketerampilan rendah. Terutama, proporsi yang cukup tinggi (berkisar dari 35% hingga 40%) orang Pakistan, Nepal, Thailand dan Indonesia terlibat dalam pekerjaan dasar.
- (iii) **Variasi penghasilan karyawan dan pendapatan RT:** orang kulit putih, Jepang/Korea, dan India bernasib lebih baik dengan penghasilan lebih baik di pasar tenaga kerja dengan penghasilan yang jelas lebih tinggi, sedangkan lebih dari 60% pekerja Pakistan, Nepal, Thailand dan Indonesia memperoleh lebih kecil dari keseluruhan rata-rata, mengingat pencapaian pendidikan mereka yang lebih rendah dan tingginya proporsi pekerja keterampilan rendah. Mengenai pendapatan RT, pendapatan RT Pakistan, Thailand dan Indonesia agak rendah. Terlepas dari penghasilan rendah tenaga kerja itu, hal ini sebagian juga karena rendahnya proporsi RT yang secara ekonomi aktif di kalangan kelompok etnis ini.

ES.12 Dengan menerapkan garis kemiskinan 2011 pada data Sensus Penduduk 2011, tingkat kemiskinan EM pasca-intervensi diperkirakan sebesar 13,9% pada 2011, lebih rendah dari tingkat keseluruhan kemiskinan setelah intervensi tunai berulang selama periode yang sama sebesar 15,2%. Di kalangan kelompok etnis, tingkat kemiskinan Afsel agak tinggi, 22,6%, lebih dari tingkat kemiskinan keseluruhan EM di seluruh kelompok sosioekonomi yang banyak. Situasi kemiskinan mereka menimbulkan keprihatinan.

ES.13 Dengan memikirkan variasi karakteristik di atas, situasi kemiskinan berbagai kelompok Afsel juga berbeda. Orang India pada umumnya lebih berpendidikan dan berketerampilan tinggi, dan oleh karena itu menikmati

viii Pekerja berketerampilan tinggi meliputi manajer dan administrator, profesional dan profesional pendamping.

pendapatan lebih tinggi, dengan tingkat kemiskinan 9,7%. Meski tingkat pencapaian pendidikan dan keterampilan rendah, partisipasi tenaga kerja Nepal secara relatif tinggi dan RT pekerja mereka rata-rata mempunyai dua anggota keluarga yang bekerja. Makam mereka menikmati pendapatan keluarga yang lebih tinggi dengan tingkat kemiskinan 13,6%. Sebaliknya, karakteristik tenaga kerja serupa dengan karakteristik orang Nepal. Namun, partisipasi tenaga kerja mereka (terutama wanita) relatif rendah. Mereka mempunyai keluarga besar dan banyak anak, dengan jumlah anggota terbatas untuk memikul beban keluarga. Dengan tingkat kemiskinan mencapai 50,2%, situasi kemiskinan mereka adalah yang terparah di kalangan kelompok etnis.

- ES.14 Investigasi mengenai bentuk kemiskinan di kalangan EM juga menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan lebih rendah untuk RT dengan proporsi anggota keluarga yang bekerja lebih tinggi dan lebih banyak pekerja dalam pekerjaan dengan keterampilan tinggi. Selanjutnya, risiko kemiskinan umumnya lebih tinggi untuk kelompok etnis dengan rasio ketergantungan lebih tinggi. Patut diperhatikan bahwa kelompok EM sangat bervariasi dalam hal ukuran RT, yang menunjukkan bahwa kelompok Afsel (khususnya kelompok Pakistan) dengan jumlah keluarga yang lebih besar dan lebih banyak anak yang menjadi tanggungan menghadapi kesulitan lebih besar dalam mengangkat diri sendiri keluar dari kemiskinan meski mempunyai anggota keluarga pekerja yang lebih banyak. Oleh karena itu, RT yang memiliki anak memiliki risiko kemiskinan yang tampak jelas lebih tinggi di kalangan RT Afsel dan fenomena keberadaan keluarga seperti itu di kalangan kaum miskin pekerja juga relatif umum. Kesimpulannya, kelompok Afsel lebih kurang beruntung di kalangan EM di Hong Kong dan RT yang memiliki anak memiliki risiko kemiskinan yang tampak jelas lebih tinggi.

Situasi Kemiskinan RT Asia Tenggara yang Memiliki Anak

- ES.15 Untuk menganalisis dan memperbarui situasi RT Afsel dengan anak yang berisiko kemiskinan lebih tinggi, C&SD melaksanakan survey khusus antara Mei 2014 dan Juni 2015.
- ES.16 Harus diperhatikan bahwa karena kerangka sampel adalah berdasarkan informasi pelajar yang diuji oleh Biro Pendidikan (EDB), hanya RT Afsel dengan anak yang bersekolah di sekolah dasar dan menengah umum atau Skema Subsidi Langsung yang dicakup dalam survei khusus ini, dan beberapa

RT Afsel dengan kemiskinan lebih rendah^{ix} tidak tercakup dalam survei khusus ini. Mengingat batasan ini, analisis situasi kemiskinan yang tercermin dari survei khusus ini seharusnya tidak digeneralisasikan pada situasi kemiskinan semua Afsel.

- ES.17 Pada 2014, terdapat 5 000 RT SA yang memiliki anak^x. RT Pakistan merupakan kelompok etnis terbesar (2.000 rumahtangga atau 39,1%), yang diikuti RT Nepal (1.700 RT atau 33,1%) dan India (1.100 RT atau 21,7%). Populasi RT Afsel dengan anak adalah 24.000. Orang Pakistan, Nepal dan India masing-masing berjumlah 11.400, 7.000 dan 5.000, atau 47,2%, 29,2% dan 20,9%.
- ES.18 Dengan mengukur situasi kemiskinan RT Afsel dengan anak sesuai dengan garis kemiskinan yang dipakai CoP, jumlah RT miskin Afsel dengan anak, ukuran populasi miskin dan tingkat kemiskinan sebelum intervensi kebijakan masing-masing adalah 2.200, 11.600 dan 48.1% pada 2014. Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang), angka tersebut menurun secara signifikan hingga 1.500, 7.400 dan 30,8%.
- ES.19 Item tunai berulang Pemerintah mengangkat 4200 orang dari kemiskinan, mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 17,3 poin persentase. Sementara itu, rata-rata celah kemiskinan RT Afsel miskin dengan anak setelah intervensi kebijakan adalah \$4.000 per bulan, yang menyatakan pengurangan tajam sebesar \$5.200 dari angka sebelum intervensi. Pengurangan tingkat kemiskinan dan rata-rata celah kemiskinan bulanan keduanya lebih dari tiga kali angka secara keseluruhan (pengurangan total masing-masing adalah 5,3 poin persentase dan \$1.500). Ini mencerminkan efektivitas kebijakan tunai berulang Pemerintah dalam meringankan RT Afsel dengan anak dari beban finansial.
- ES.20 Tetapi, pasca-intervensi (tunai berulang) 2014 tingkat kemiskinan RT Afsel dengan anak (30,8%) masih jelas lebih tinggi dari tingkat kemiskinan keseluruhan RT dengan anak di Hong Kong (16,2%). Membandingkan karakteristik sosioekonomi kedua kelompok RT miskin itu menggarisbawahi sifat lebih khas dari RT Afsel dengan anak:

ix Misalnya, RT beranggotakan 1 orang, RT tanpa anak sekolah atau anak yang bersekolah di SD atau SMP, dan RT yang secara ekonomi lebih layak dengan anak yang bersekolah di sekolah swasta dan internasional atau belajar di luar negeri tidak dicakup dalam survei khusus ini.

x RT target survei khusus tidak mencakup semua RT Afsel dengan anak. Namun, RT target secara kolektif disebut sebagai “RT Afsel dengan anak” untuk menyatakan penemuan survei dan analisis relevan dengan cara lebih sederhana.

- (i) **RT jelas lebih besar:** 58,1% RT Afsel miskin dengan anak beranggotakan 5 orang ke atas, sedangkan angka untuk RT miskin dengan anak di Hong Kong hanya 15,4%.
- (ii) **Proporsi anggota keluarga yang bekerja jelas lebih rendah:** 13,8% populasi miskin pada RT Afsel adalah pekerja, sedangkan angka yang sesuai untuk keseluruhan RT miskin dengan anak di Hong Kong adalah 22,1%. Meski proporsi RT Afsel penerima CSSA relatif tinggi (terutama karena pendapatan rendah dan pengangguran), mereka umumnya tetap mandiri. Beban finansial berat mereka akibat besarnya ukuran RT tetap merupakan faktor penyebab tingkat kemiskinan yang lebih tinggi.
- (iii) **Situasi pengangguran yang lebih parah:** tingkat pengangguran populasi RT miskin Afsel dengan anak (16,6%) khususnya lebih tinggi jika dibanding dengan situasi untuk RT dengan anak miskin di Hong Kong (11,1%), khususnya untuk Nepal. Tingkat pengangguran RT Pakistan juga tinggi plus rendahnya LFPR.
- (iv) **Penghasilan pekerjaan rendah:** Dengan rendahnya pencapaian pendidikan dan tingkat keterampilan, penghasilan bulanan pekerja pada RT Afsel miskin dengan anak tidak meningkat secara signifikan dengan jam proporsi kerja paruh waktu yang relatif lebih rendah / jam kerja lebih lama.

ES.21 Analisis tentang angka kemiskinan RT Afsel dengan anak menurut karakteristik demografi dan sosioekonomi tertentu sebelum dan sesudah intervensi kebijakan (tunai berulang) pada 2014 menunjukkan pengamatan besar sebagai berikut:

- (i) RT Pakistan mencapai 68,8% (atau 5.100 orang) dari populasi miskin pasca-intervensi sedangkan anak-anak juga merupakan penyebab tingginya angka 55,7% (atau 4.100 orang). Setelah intervensi kebijakan, pengurangan tingkat populasi miskin dan tingkat kemiskinan bervariasi di seluruh kelompok, tetapi tingkat kemiskinan RT dan anak Pakistan tetap tinggi masing-masing sebesar 44,8% dan 34,7%.
- (ii) Proporsi signifikan populasi miskin pra-intervensi menerima CSSA (59,5%) atau tinggal di PRH (63,5%). Tindakan tunai berulang mengurangi secara substansial tingkat kemiskinan kedua kelompok itu masing-masing hingga 46,9% dan 38,4%, masih lebih tinggi dibanding kelompok RT lainnya.
- (iii) Tingkat kemiskinan RT pekerja adalah 22,3% setelah intervensi kebijakan, jelas lebih rendah dari 89,3% RT yang secara ekonomi tidak

aktif. Ini menegaskan efektivitas pekerjaan dalam mengurangi risiko kemiskinan.

- (iv) Di antara RT miskin yang bekerja, angka keluarga besar dengan 5 orang anggota keluarga atau lebih adalah lebih tinggi yaitu 60,0% sedangkan 17,7% adalah penerima CSSA, mencerminkan dampak ukuran RT yang besar pada situasi kemiskinan RT yang bekerja (dan bahkan RT yang bekerja CSSA).

ES.22 Terlepas dari kebijakan tunai berulang, kebijakan tunai non-berulang dan dalam bentuk barang juga efektif dalam meringankan situasi kemiskinan RT Afsel dengan anak. Karena proporsi yang signifikan dari RT ini tinggal di PRH, ini juga menegaskan dampak besar kebijakan dalam bentuk barang.

ES.23 Survei khusus ini juga mengumpulkan data mengenai penggunaan bahasa dan keterlibatan masyarakat. Laporan ini mengungkapkan karakteristik populasi di bawah kemiskinan dalam RT Afsel dengan anak. Observasi utama adalah sebagai berikut:

- **Penggunaan bahasa:** mereka biasanya saling berbicara dengan bahasa ibu di rumah, di sekolah atau pekerjaan mereka memakai bahasa Tionghoa atau Inggris. Mereka umumnya lebih mahir berbicara bahasa Inggris daripada bahasa Tionghoa, dan lebih baik dalam mendengarkan dan berbicara daripada membaca dan menulis. Anak-anak mereka lebih mahir bahasa Inggris dan Tionghoa daripada orang dewasa, tapi jauh lebih lemah dalam membaca dan menulis dengan bahasa ibu dibanding orang dewasa. Meski sebagian besar orang di bawah kemiskinan tidak menunjukkan kesulitan dalam belajar atau bekerja, mereka yang kesulitan umumnya terkait penggunaan bahasa Tionghoa.
- **Integrasi masyarakat:** mereka telah mengembangkan jaringan sosial dengan masyarakat setempat hingga tingkat tertentu, dan jaringan pergaulan kaum muda lebih luas. Namun, rendahnya tingkat pendaftaran pemilih di kalangan Afsel mencerminkan rendahnya tingkat keterlibatan di masyarakat, meski lebih dari separuh dari mereka menyatakan rasa memiliki Hong Kong yang wajar, khususnya generasi muda. Selain itu, sebagian kecil dari mereka yang kesulitan menggunakan layanan pemerintah mengatakan kendalanya adalah bahasa dan komunikasi. Banyaknya yang tidak mengetahui adanya layanan dukungan tertentu secara tidak langsung juga menunjukkan kendala bahasa menghalangi mereka mempelajari layanan dukungan yang ada.

ES.24 Anggota RT Afsel miskin dengan anak pasca-intervensi umumnya lebih membutuhkan layanan dukungan. Di antara kelompok yang hidup di bawah kemiskinan ini, jumlah anak dan orang dewasa yang membutuhkan PRH dan subsidi pemerintah adalah signifikan. Persentase anak dari RT di bawah kemiskinan ini yang menginginkan layanan tutorial dan pelatihan bahasa Tionghoa tinggi, sedangkan orang dewasa miskin mencari kursus bahasa Tionghoa dan dukungan pelatihan karier.

Observasi penting

ES.25 Laporan ini terlebih dulu menganalisis dan membandingkan karakteristik demografi dan sosioekonomi kelompok etnis utama di Hong Kong berdasarkan penemuan Sensus Penduduk 2011, lalu memberi analisis dan pembaruan terfokus mengenai situasi RT Afsel dengan anak dengan memanfaatkan penemuan survei khusus. Sementara itu, dengan menerapkan kerangka kerja analitis dari garis kemiskinan sesuai keperluan, Laporan ini menampilkan ikhtisar situasi kemiskinan EM, terutama situasi kemiskinan kelompok Afsel dengan risiko kemiskinan yang lebih tinggi. Berikut adalah enam observasi penting yang dapat dilakukan:

ES.26 **Observasi 1: risiko kemiskinan yang dihadapi kelompok EM jelas bervariasi, dengan Afsel (khususnya mereka yang mempunyai anak) berisiko lebih parah:**

➤ **Semua EM:** sensus2011 memperkirakan jumlah RT miskin, ukuran populasi dan tingkat kemiskinan EM sebelum dan sesudah intervensi adalah sebagai berikut:

- Sebelum intervensi kebijakan: 11.200 RT, 30.400 orang dan 15,8%; dan
- Setelah intervensi kebijakan: 9.800 RT, 26.800 orang dan 13,9%.

Tingkat kemiskinan pasca-intervensi EM (13,9%) lebih rendah daripada tingkat kemiskinan di seluruh teritori (15,2%) setelah intervensi tunai berulang. Tetapi, terdapat variasi luas di seluruh kelompok etnis.

➤ **Afsel:** lebih dari separuh populasi miskin EM adalah Afsel, yang tingkat kemiskinannya tinggi di kalangan kelompok etnis. Sensus2011 memperkirakan jumlah RT miskin, ukuran populasi dan tingkat kemiskinan Afsel adalah sebagai berikut:

- Sebelum intervensi kebijakan: 3.800 RT, 16.200 orang dan 26,4%; dan

- Setelah intervensi kebijakan: 3.300 RT, 13.900 orang dan 22,6%.

RT Afsel dengan anak mempunyai risiko tingkat kemiskinan yang bahkan lebih besar.

- **RT Afsel dengan anak:** dengan berfokus pada AS jumlah RT miskin, ukuran populasi dan tingkat kemiskinan sebelum dan sesudah intervensi pada 2014 adalah sebagai berikut:

- Sebelum intervensi kebijakan: 2.200 RT, 11.600 orang dan 48,1%;
- Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang): 1.500 RT, 7.400 orang dan 30,8%;
- Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + non-berulang): 1.400 RT, 6.600 orang dan 27,6%; dan
- Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + barang): 900 RT, 4.100 orang dan 17,2%.

Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang), RT Pakistan sebanyak 70% (5.100 orang) dari populasi miskin dan mempunyai tingkat kemiskinan 44.8%, tertinggi dari semua kelompok Afsel.

ES.27 Observasi 2: Sebagian besar Afsel adalah kaum muda dengan ukuran RT besar dalam hal profil demografi:

- **Semua EM:** pada 2011, anak-anak adalah sekitar 30% dari populasi semua EM dan Afsel, jauh lebih tinggi dari 16,0% dari seluruh populasi, jumlah orang tua sedikit. Profil demografi tersebut mengimplikasikan kebutuhan yang lebih besar guna mendukung kebijakan dalam pendidikan dan pekerjaan.
- **RT Afsel dengan anak:** rata-rata ukuran RT Afsel dengan anak adalah 4,8 orang pada 2014. Lebih dari setengah (51,9%) dari RT ini keluarga besar dengan 5 anggota atau lebih, sedangkan proporsi yang relevan dari keseluruhan RT dengan anak di Hong Kong hanya sekitar seperlima (19.1%). Terkait RT besar, di kalangan RT Afsel dengan anak, RT Pakistan adalah yang terbesar, dengan lebih dari 80% (81,8%) mempunyai 5 anggota atau lebih.

ES.28 Observasi 3: pekerjaan tetap menjadi jalan terbaik keluar dari kemiskinan, tapi tingginya rasio ketergantungan menyulitkan RT yang bekerja keluar dari kemiskinan:

- **Pekerjaan dapat menurunkan risiko kemiskinan:** risiko kemiskinan EM mungkin lebih rendah jika lebih banyak dari mereka bekerja dengan

keterampilan lebih tinggi. Tampak jelas bahwa pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan keterampilan adalah kunci dasar untuk meringankan dari akarnya.

- ***RT Afsel rentan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi:*** meski umumnya mandiri, RT Afsel tetap berisiko tinggi terhadap kemiskinan sebab sering mengandalkan dukungan anggota keluarga yang relatif sedikit. Terkendala rendahnya pencapaian pendidikan, anggota keluarga kebanyakan mempunyai pekerjaan dengan keterampilan rendah, yang mengakibatkan terbatasnya penghasilan karyawan dan pendapatan keluarga. Dengan LFPR rendah tapi proporsi pekerja paruh waktu tinggi, kontribusi kaum perempuan bagi pendapatan RT tidak signifikan. Di samping itu, LFPR yang lebih rendah plus tingkat pengangguran tinggi terdapat di kalangan RT Pakistan.

ES.29 Observasi 4: meski tingkat kemiskinan Afsel menurun secara signifikan setelah intervensi kebijakan Pemerintah, beberapa RT besar Afsel tetap kesulitan keluar dari kemiskinan:

- ***Kebijakan tunai berulang secara umum bermanfaat:*** Afsel miskin secara umum mengambil keuntungan dari kebijakan tunai berulang, terutama CSSA dan tunjangan pendidikan, sedangkan kelompok etnis tertentu (misalnya Pakistan) mengambil keuntungan dari penyediaan PRH.
- ***Kaum miskin pekerja adalah umum:*** setelah intervensi kebijakan, 62,4% RT Afsel miskin dengan anak adalah RT pekerja, yang menunjukkan tingkat kemiskinan 22,3%, jauh lebih tinggi dari 12,4% untuk keseluruhan RT Pekerja dengan anak di Hong Kong. Di kalangan RT ini, 17,7% menerima CSSA.

ES.30 Observasi 5: Pencapaian pendidikan Afsel adalah rendah, dan kemahiran bahasa adalah kendala terbesar untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat:

- ***Kemahiran membaca dan menulis Tionghoa lebih rendah:*** baik anak maupun orang dewasa Afsel kurang mahir membaca dan menulis Tionghoa. Penggunaan bahasa Tionghoa merupakan tantangan besar bagi mereka dalam belajar dan bekerja.
- ***Orang tua dengan pencapaian pendidikan rendah:*** rendahnya pencapaian pendidikan dan lemahnya kemahiran bahasa Tionghoa di kalangan orang dewasa Afsel mungkin menjadi hambatan untuk memahami pendidikan anak mereka (mis. memperoleh informasi tentang

pendidikan setempat atau berkomunikasi dengan sekolah) serta akses ke informasi (mis. informasi tentang layanan dukungan).

- **Tingkat pendidikan pasca-sekolah menengah lebih rendah:** jarang beberapa kaum muda Afsel memperoleh pendidikan pasca-sekolah menengah. Partisipasi mereka di pasar tenaga kerja di usia relatif dini juga memprihatinkan.

ES.31 Observasi 6: tingkat keterlibatan masyarakat dan penggunaan layanan dukungan atau bantuan finansial di kalangan Afsel relatif rendah, mungkin karena kendala bahasa:

- **Keterlibatan masyarakat:** rendahnya tingkat pendaftaran pemilih merupakan indikasi terbatasnya keterlibatan masyarakat.
- **Layanan dukungan:** ketika ditanya tentang penggunaan layanan dukungan oleh mereka yang dikhususkan bagi EM, banyak Afsel menunjukkan mereka tidak mengetahui layanan itu. Selanjutnya, bahasa adalah kendala dalam menggunakan layanan publik.
- **Bantuan finansial:** proporsi SA miskin pekerja yang memanfaatkan Skema Subsidi Transportasi Insentif Kerja (WITS) agak rendah. Di kalangan RT yang memenuhi batasan pendapatan, hanya sekitar 6% dari kaum miskin pekerja yang mengajukan permohonan untuk subsidi. Maka, lebih banyak promosi tentang kebijakan dan layanan dukungan harus ditargetkan ke Afsel untuk meningkatkan efektivitas intervensi kebijakan.

Implikasi Kebijakan

ES.32 Pemerintah menekankan pentingnya pengentasan kemiskinan, khususnya bagaimana melayani kebutuhan mereka yang kurang mampu, termasuk EM, dengan lebih baik. Untuk membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan di Hong Kong, Pemerintah akan terus memperkenalkan tindakan dukungan yang cocok bagi kebutuhan EM melalui berbagai biro dan departemen.

ES.33 **Dukungan pekerjaan dan pelatihan:** risiko kemiskinan terkait erat dengan pekerjaan. Sementara pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan keterampilan mendukung pengentasan kemiskinan dari akarnya, Departemen Tenaga Kerja (LD), Dewan Pelatihan Kembali Pekerja dan Dewan Pelatihan Kejuruan akan melanjutkan penyediaan layanan untuk mendukung pekerjaan EM dan menawarkan pelatihan keterampilan pekerjaan yang tepat untuk memfasilitasi peningkatan ketrampilan dan pertumbuhan pendapatan.

- ES.34 **Dukungan pendidikan:** pendidikan penting untuk mengentaskan kemiskinan antar generasi. Mengingat populasi EM yang masih muda, generasi baru Hong Kong ini harus diberi lebih banyak dukungan untuk meningkatkan kualitas ketenagakerjaan mendatang kita secara keseluruhan. Kemahiran dalam bahasa Tionghoa bagi integrasi EM ke masyarakat dan penerimaan dalam program pasca-pendidikan menengah. EDB akan terus memperkuat dukungan pada siswa dan orang tua yang tidak berbahasa Tionghoa.
- ES.35 **Layanan kesejahteraan:** sejauh ini, terkait kesejahteraan, semua penduduk Hong Kong yang membutuhkan, terlepas dari kewarganegaraan dan rasnya, menikmati kesetaraan akses ke kesejahteraan sosial selama mereka memenuhi kriteria kelayakan dan persyaratan. Departemen Tenaga Kerja dan Kesejahteraan akan terus membantu EM dalam integrasi masyarakat dengan berbagai layanan, termasuk layanan kesejahteraan keluarga dan anak, layanan untuk kaum muda, layanan sosial medis, berbagai skema jaminan sosial, dsb., dengan demikian membantu meringankan masalah penyesuaian dan meningkatkan fungsi sosial mereka dan kemampuan untuk mandiri.
- ES.36 Secara bersamaan, Departemen Kesejahteraan Sosial, LD dan Dinas Tunjangan Keluarga Pekerja akan terus meningkatkan promosi skema yang ada (termasuk Skema WITS) dan Skema Tunjangan Keluarga Pekerja Berpenghasilan Rendah mendatang yang akan diluncurkan pada Mei 2016, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman EM pada skema itu, dengan tujuan untuk melayani mereka yang memerlukan dengan lebih baik.
- ES.37 **Keterlibatan dan integrasi di masyarakat:** Dengan berakar di Hong Kong, banyak EM lahir dan dibesarkan di Hong Kong. Mereka telah menjadi anggota masyarakat kita. Sangat penting bagi mereka untuk berintegrasi ke masyarakat dan hidup serta bekerja dengan senang. Pemerintah akan terus memupuk kohesi masyarakat di kalangan EM dan memberi mereka dukungan sambil membantu mereka menggunakan layanan publik. Publisitas yang ditargetkan pada EM (khususnya Afsel) akan ditingkatkan oleh Biro Dalam Negeri untuk implementasi kebijakan dukungan yang lebih efektif dan berhasil.
- ES.38 **Pemantauan terus-menerus:** Pemerintah harus memantau situasi kemiskinan secara berkala misalnya sensus penduduk/sensus pendamping. Sensus penduduk pendamping akan dilaksanakan oleh C&SD pada pertengahan 2016 dan hasilnya diumumkan pada 2017. Data tersebut akan memberi pembaruan statistik untuk memantau situasi kemiskinan EM (khususnya Afsel).